Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
Volume 4, Issue 4, November 2026, p 646-676
E-ISSN: 3025-6704
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23941826

Komunikasi Ritual dan Pewarisan Pengetahuan Lokal dalam Tradisi Methik Pari: Sebuah Pembacaan Asiacentris di Masyarakat Jawa

Ritual Communication and the Transmission of Local Knowledge in the Methik Pari Tradition: An Asiacentric Reading of Javanese Society

Amanda Putri Prasetya[1]

[1]Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

ARTICLE INFO
Article history:
Received 05 October 2026
Revised 15 October 2026
Accepted 29 October 2026
Available online 05 November 2026

Keywords
ritual communication; methik pari; knowledge transmission; Asiacentricity; Blitar

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT
Communication studies often read local rituals through theories developed from Western experience. This article examines the methik pari tradition in Krakal Village, Wlingi District, Blitar Regency, as ritual communication sustained through the transmission of local knowledge. The study applies a non-positivistic qualitative approach. Primary data come from an in-depth interview with one elder and ritual specialist selected through purposive sampling. Secondary data come from journal articles, government documents, and local media. The analysis draws on Carey's ritual view of communication and Miike's Asiacentricity through four stages: data reduction, historical mapping, interpretation, and source triangulation. The findings show three points. First, ritual knowledge is transmitted orally through the family and direct practice. Second, the addressees of ritual communication are layered, including ancestors, Mbok Sri and Joko Sedono, the earth, and God. Third, agricultural modernization changes the rhythm of farming work but does not erase the ritual. The main challenge lies in the regeneration of ritual specialists. The article concludes that change in practice does not equal loss of meaning, and that Javanese experience can serve as a source of knowledge about communication.

ABSTRAK
Studi komunikasi masih sering membaca ritual lokal dengan kerangka teori yang lahir dari pengalaman Barat. Artikel ini membaca tradisi methik pari di Desa Krakal, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, sebagai komunikasi ritual yang dipelihara melalui pewarisan pengetahuan lokal. Penelitian memakai pendekatan kualitatif non-positivistik dengan wawancara mendalam terhadap seorang sesepuh sekaligus dukun methik yang dipilih secara purposif. Data sekunder berasal dari artikel jurnal, dokumen pemerintah, dan pemberitaan lokal. Analisis memakai Ritual View of Communication dari Carey dan perspektif Asiacentricity dari Miike melalui empat tahap, yaitu reduksi data, pemetaan historis, interpretasi, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan. Pertama, pengetahuan ritual diwariskan secara lisan melalui keluarga dan praktik langsung. Kedua, alamat komunikasi ritual bersifat berlapis, yaitu leluhur, Mbok Sri dan Joko Sedono, bumi, serta Tuhan. Ketiga, modernisasi pertanian mengubah ritme kerja petani, tetapi tidak menghapus methik pari. Tantangan terbesar justru terletak pada regenerasi pelaku adat. Artikel ini menyimpulkan bahwa perubahan praktik tidak identik dengan hilangnya makna, dan pengalaman masyarakat Jawa dapat menjadi sumber pengetahuan tentang komunikasi.

PENDAHULUAN

Kajian komunikasi di Indonesia masih sering memperlakukan praktik lokal sebagai objek uji bagi teori yang lahir dari pengalaman Barat. Dissanayake (2003) mengangkat persoalan ini ketika membahas dominasi asumsi budaya Barat dalam perkembangan teori komunikasi. Miike (2002) menawarkan jalan keluar melalui gagasan komunikasi Asiasentris. Gagasan itu menempatkan nilai, pengalaman, dan tradisi intelektual Asia sebagai landasan untuk memahami komunikasi. Sujoko et al. (2023) menguatkan arah tersebut dalam konteks Indonesia dan Asia. Dengan demikian, praktik komunikasi masyarakat lokal layak dibaca sebagai sumber pengetahuan. Praktik itu tidak hanya menjadi bahan untuk menguji konsep dari luar.

*Corresponding Author
Email: mandaaappp@gmail.com

Tradisi methik pari menyediakan kasus yang tepat untuk pembacaan semacam itu. Secara harfiah, *methik* berarti memetik dan *pari* berarti padi. Petani melakukan tradisi ini menjelang panen sebagai ungkapan syukur sekaligus tolak bala. Pelaksanaannya umumnya berbentuk kenduri atau slametan di sawah yang akan dipanen (InfoBlitar, 2019). Di Kabupaten Blitar, tradisi ini masih ditemukan antara lain di Desa Krakal, Kecamatan Wlingi, dan Desa Kamulan, Kecamatan Talun (InfoBlitar, 2019). Pada 2023, Pemerintah Kota Blitar juga menyelenggarakan kegiatan "Temu Tani dan Adat Methik Pari" (Pemerintah Kota Blitar, 2023). Dua fakta ini menunjukkan bahwa methik pari hadir di ruang keluarga dan komunitas petani. Tradisi ini juga mulai memasuki ruang komunikasi kelembagaan.

Dari sudut pandang komunikasi, methik pari merupakan rangkaian praktik, bukan hanya seremoni menjelang panen. Rangkaian itu melibatkan *ujub* atau doa, *uborampe* sebagai benda simbolik, tindakan ritual, serta keterlibatan petani dan keluarganya. Pesan tidak hanya mengalir melalui tuturan. Pesan juga hadir melalui benda, tindakan, pembagian peran, dan hubungan antarpelaku. Karena itu, perubahan tradisi tidak cukup dinilai dari pertanyaan apakah ritual masih dilaksanakan. Penelusuran perlu menyasar perubahan pesan, simbol, pelaku, medium, dan cara pengetahuan ritual diwariskan.

Penelitian terdahulu telah memberi gambaran yang kaya tentang makna tradisi panen di Blitar. Kusalanana et al. (2020) menelaah simbol selamatan methik pari di Desa Gembongan, Kecamatan Ponggok, melalui pandangan agama Buddha. Sanah dan Hadi (2021) membaca methik pari di Dusun Ngadirejo sebagai realitas sosial-keagamaan masyarakat tani. Melani dan Sa'adillah (2024) meneliti tradisi *rujakan pari* di Desa Sukorejo dan mencatat bahwa doa yang semula ditujukan kepada leluhur kemudian diarahkan kepada Allah SWT. Ketiga kajian tersebut berfokus pada makna simbolik, nilai religius, dan upaya pelestarian. Sejauh penelusuran penulis, belum ada kajian yang menempatkan methik pari sebagai praktik komunikasi yang berubah bersama sistem pertanian dan cara pengetahuan diwariskan.

Perubahan sistem pertanian menjadi konteks historis yang penting. Rinardi et al. (2019) membahas dampak Revolusi Hijau dan modernisasi teknologi pertanian pada budi daya bawang merah di Kabupaten Brebes. Modernisasi tersebut membawa perubahan pada teknologi produksi, pola kerja, dan hubungan antarpelaku pertanian. Collier et al. (1973) lebih awal menunjukkan bahwa perubahan metode panen padi di Jawa membawa implikasi sosial, tidak hanya implikasi teknis. Pada tingkat lokal, peralihan dari alat pukul sederhana ke arit dan mesin berpotensi memengaruhi waktu kebersamaan, peran pelaku adat, dan proses pewarisan pengetahuan. Meski demikian, hubungan sebab-akibat antara modernisasi pertanian dan perubahan methik pari harus dibuktikan melalui data. Hubungan itu tidak boleh diasumsikan sejak awal.

Artikel ini menjawab satu pertanyaan utama. Bagaimana perubahan historis sistem pertanian berhubungan dengan perubahan dan keberlanjutan komunikasi ritual methik pari di Desa Krakal, Kabupaten Blitar? Pertanyaan itu dijabarkan ke dalam tiga tujuan. Pertama, memetakan titik perubahan methik pari beserta logika kausalnya. Kedua, mengidentifikasi alamat komunikasi, medium, aktor, dan relasi sosial pada titik-titik kunci. Ketiga, menafsirkan temuan melalui Ritual View of Communication dan Asiacentricity. Artikel ini berkontribusi pada kajian komunikasi ritual dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi bergantung pada pemeliharaan relasi dan pewarisan pengetahuan, bukan hanya pada kelestarian bentuk ritual.

KERANGKA KONSEPTUAL

Ritual View of Communication

Carey (2009) membedakan dua cara memandang komunikasi. Pandangan transmisi melihat komunikasi sebagai pengiriman pesan melintasi ruang. Pandangan ritual melihat komunikasi sebagai proses pemeliharaan masyarakat dalam waktu. Carey merumuskan pandangan tersebut sebagai berikut. "A ritual view of communication is directed not toward the extension of messages in space but toward the maintenance of society in time; not the act of imparting information but the representation of shared beliefs" (Carey, 2009, p. 15). Kutipan ini mengubah pertanyaan analisis. Peneliti tidak lagi bertanya informasi apa yang dikirim oleh ritual. Peneliti bertanya keyakinan bersama apa yang dihadirkan dan bagaimana keyakinan itu dipelihara. Dalam methik pari, pertanyaan tersebut menunjuk pada doa, simbol, partisipasi, dan relasi sosial yang menyertai ritual.

Asiacentricity dan Konsep Lokal

Asiacentricity merupakan perspektif yang dikembangkan Miike (2002) untuk membaca komunikasi berdasarkan nilai, pengalaman, dan tradisi intelektual Asia. Perspektif ini menempatkan pengalaman masyarakat yang diteliti di pusat analisis. Artikel ini tidak menolak teori Barat. Artikel ini memakai pandangan ritual Carey secara selektif dan kritis, dengan konteks Jawa sebagai penentu pembacaan. Dissanayake (2003) memberi pijakan untuk sikap tersebut karena ia menyoroti dominasi asumsi Barat dalam teori komunikasi.

Tiga konsep lokal dipakai sebagai alat analisis. *Slametan* atau *genduren* menunjuk pada kebersamaan dalam ritual. *Tolak bala* menyatakan harapan akan perlindungan. *Siji desa mawa cara* berarti setiap desa memiliki tata cara sendiri (Melani & Sa'adillah, 2024). Dengan konsep-konsep ini, penafsiran tidak berangkat dari kategori luar, tetapi dari istilah yang dipakai masyarakat untuk memahami praktiknya.

Operasionalisasi

Kedua perspektif dioperasionalkan melalui tiga dimensi. Dimensi pertama adalah alamat komunikasi, yaitu kepada siapa pesan ritual ditujukan. Dimensi kedua adalah medium dan mode, yaitu sarana dan bentuk ekspresi pesan seperti doa, benda, dan tindakan. Dimensi ketiga adalah aktor dan relasi sosial, yaitu siapa yang berbicara, siapa yang terlibat, dan siapa yang berwenang menyampaikan makna. Ketiga dimensi dibaca dalam dimensi waktu. Pembacaan itu membantu peneliti melihat unsur yang bertahan, bergeser, atau dinegosiasikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan non-positivistik dengan metode wawancara mendalam. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian mencari makna yang dipahami pelaku, bukan hubungan antarvariabel yang dapat diukur. Lokasi penelitian berada di Desa Krakal, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.

Data primer berasal dari wawancara dengan satu informan yang dipilih secara purposif. Informan adalah sesepuh sekaligus tokoh adat berusia 65 tahun ke atas yang menjadi saksi perubahan teknologi panen dan kebijakan pertanian di desanya. Dalam artikel ini ia disebut Pak Pur dan berperan sebagai dukun methik. Wawancara dilakukan dalam bahasa Jawa pada 2026. Penulis mentranskripsi wawancara dan menerjemahkan maknanya ke bahasa Indonesia melalui parafrase yang mengikuti setiap kutipan. Data sekunder berasal dari pemberitaan media lokal, rilis resmi pemerintah, artikel jurnal, dan dokumentasi audiovisual tentang methik pari.

Analisis data berlangsung dalam empat tahap. Tahap pertama adalah reduksi data untuk menyeleksi pernyataan yang bermakna simbolik. Tahap kedua adalah pemetaan historis. Penulis menempatkan temuan wawancara pada timeline perubahan tradisi, lalu mengategorikannya ke

dalam tiga dimensi komunikasi ritual. Tahap ketiga adalah interpretasi melalui Ritual View of Communication dan Asiacentricity. Tahap keempat adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan informan dengan literatur dan dokumen untuk menjaga keabsahan data.

Penelitian ini memiliki dua batasan. Pertama, wawancara hanya melibatkan satu informan, sehingga temuan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi bagi seluruh pelaku methik pari di Blitar. Kedua, periodisasi pada timeline bersifat analitis. Tahun 1965 dan 1970 berfungsi sebagai penanda pengalaman informan dan periodisasi, bukan sebagai tanggal pasti perubahan di desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Perubahan Komunikasi Ritual Methik Pari

Pemetaan menghasilkan sepuluh titik perubahan yang diringkas pada Tabel 1. Periodisasi ini bersifat analitis. Informan tidak menyebut tahun pasti untuk sebagian besar perubahan. Karena itu, titik-titik awal pada tabel merupakan rekonstruksi yang bertumpu pada literatur dan keterangan informan, bukan dokumentasi langsung dari periode tersebut.

Tabel 1. *Periodisasi Analitis Perubahan Komunikasi Ritual Methik Pari*

No.	Periode	Kondisi dan logika kausal	Dampak pada komunikasi ritual
1	Sebelum 1900	Kehidupan agraris Jawa bergantung pada musim, air, tanah, hama, dan hasil panen. Ketidakpastian ini mendorong doa dan ungkapan syukur.	Panen dipahami sebagai peristiwa sosial dan spiritual, bukan hanya aktivitas ekonomi.
2	1900-1945	Methik pari diperkirakan berkembang sebagai ritual menjelang panen di Blitar. Petani membutuhkan perlindungan dari hama dan kepastian hasil.	Tata cara berbasis doa dan sesaji menjadi bagian dari identitas petani desa.
3	Sebelum 1965 sampai 1965	Pengetahuan ritual diwariskan dalam keluarga. Pak Pur mengikuti tradisi sejak sekitar 1965 melalui orang tuanya.	Keluarga dan sesepuh menjadi otoritas pengetahuan ritual.
4	1965-1979	Warga meminta pelaku adat membawa cok bakal ke sawah, menyebut pemilik dan lokasi sawah, serta memohon izin dan keselamatan.	Ritual menjadi kegiatan komunal yang mempertemukan pemilik sawah, pelaku adat, keluarga, dan warga.
5	1980-1989	Methik berkembang sebagai praktik sosial-keagamaan dengan penghormatan kepada leluhur serta penyebutan Joko Sedono dan Mbok Sri.	Sawah dipahami sebagai ruang yang bernilai budaya dan spiritual.

No.	Periode	Kondisi dan logika kausal	Dampak pada komunikasi ritual
6	1990-1999	Cok bakal menjadi media simbolik yang isinya menyesuaikan ketersediaan bahan dan kebiasaan desa.	Tradisi lisan memungkinkan kelenturan perlengkapan tanpa menghapus makna dasar.
7	1970 sampai sekarang	Modernisasi pertanian. Alat pukul sederhana digantikan arit dan mesin, dan kerja panen menjadi lebih cepat.	Ritme kerja dan waktu kebersamaan berubah. Methik tetap dipertahankan sebagai syukur dan identitas budaya.
8	2020	Makna simbolik selamatan methik pari di Desa Gembongan terdokumentasi dalam artikel ilmiah (Kusalanana et al., 2020).	Pengetahuan ritual tidak hanya lisan, tetapi juga tertulis sebagai pengetahuan akademik.
9	2021 sampai sekarang	Methik pari masih hidup sebagai praktik sosial-keagamaan (Sanah & Hadi, 2021). Pelaku adat yang mampu memimpin ritual semakin sedikit.	Regenerasi pelaku adat, dokumentasi, dan pelibatan generasi muda menjadi kebutuhan pelestarian.
10	2023	Pemerintah Kota Blitar menyelenggarakan Temu Tani dan Adat Methik Pari (Pemerintah Kota Blitar, 2023).	Tradisi hadir di ruang komunikasi kelembagaan dan publik.

Catatan. Periode sebelum 1965 merupakan rekonstruksi analitis. Tahun 1965 dan 1970 merupakan penanda pengalaman informan dan periodisasi, bukan tanggal pasti. Periode pada baris 7 berjalan bersamaan dengan periode lain. Sumber: wawancara dengan Pak Pur (2026) dan literatur yang dikutip.

Tabel 1 memperlihatkan pola yang jelas. Pada periode awal, methik pari tumbuh dari kebutuhan petani menghadapi ketidakpastian panen. Pada periode berikutnya, tradisi diwariskan melalui keluarga dan diperkuat dalam kegiatan komunal. Modernisasi pertanian kemudian mengubah kondisi kerja. Dokumentasi akademik dan keterlibatan pemerintah menambah jalur baru bagi pengetahuan ritual. Bagian-bagian berikut menguraikan pola itu berdasarkan tiga dimensi komunikasi ritual.

Pewarisan Pengetahuan melalui Keluarga dan Praktik Langsung

Keluarga menjadi ruang utama pewarisan methik pari. Pak Pur menuturkan asal pengetahuannya. "*Sing ngajari aku ya wong tuwaku. Bapakku uga entuk ajaran saka bapake, sing asale saka Ponorogo. Dadi tradisi iki wis turun-temurun saka wong tuwa mbiyen*" (Pak Pur, wawancara, 2026). Pak Pur menyatakan bahwa orang tuanya mengajarinya. Ayahnya juga menerima ajaran dari ayahnya, yang berasal dari Ponorogo. Menurutnya, tradisi ini sudah turun-temurun dari orang tua terdahulu.

Kutipan tersebut menunjukkan dua hal. Pertama, pengetahuan ritual bergerak dalam garis keluarga selama beberapa generasi. Kedua, pengetahuan itu membawa jejak perpindahan manusia. Garis keluarga yang berasal dari Ponorogo membawa adat Jawa ke lingkungan keluarga

di Blitar. Pengetahuan ritual dengan demikian tidak terikat pada satu desa. Pengetahuan itu berpindah bersama orang yang membawanya.

Pewarisan berlangsung melalui pengajaran lisan, pengamatan, dan praktik langsung. Pak Pur menegaskan bahwa kemampuannya tidak datang tiba-tiba. "*Aku ora ujug-ujug bisa. Iki saka Gusti Allah liwat proses sinau lan diajari wong tuwa. Ora kabeh wong bisa, kudu ana sing nuntun*" (Pak Pur, wawancara, 2026). Ia menyatakan bahwa kemampuan itu berasal dari Tuhan melalui proses belajar dan bimbingan orang tua. Menurutnya, tidak semua orang bisa, dan harus ada yang menuntun.

Pernyataan ini memperlihatkan dua lapis legitimasi. Legitimasi spiritual muncul ketika kemampuan dipahami sebagai anugerah Tuhan. Legitimasi sosial muncul ketika kemampuan itu memerlukan penuntun. Dalam kerangka Carey (2009), proses tersebut merupakan pemeliharaan keyakinan bersama dalam waktu. Pengetahuan ritual dipelihara bukan melalui dokumen, tetapi melalui relasi antara pengajar dan pembelajar. Konsekuensinya jelas. Keberlanjutan tradisi bergantung pada keluarga, sesepuh, dan pelaku adat yang masih menguasainya. Pewarisan lisan bersifat lentur, tetapi rentan ketika penuntun berkurang.

Doa, Cok Bakal, dan Penyebutan Nama sebagai Medium Ritual

Methik pari menyampaikan pesan melalui tiga medium yang bekerja bersamaan, yaitu tuturan lisan, benda simbolik, dan tindakan ritual. Pak Pur menggambarkan urutan tindakannya. "*Cok bakal kuwi digawa menyang sawah, banjur diobong ing bumi sawah. Aku ngandhani sawah kuwi ana ing desa endi lan njaluk idin marang bumi utawa lemah sing dienggo sawah*" (Pak Pur, wawancara, 2026). Menurutnya, *cok bakal* dibawa ke sawah, lalu dibakar di tanah sawah. Ia menyebut lokasi sawah dan meminta izin kepada bumi atau tanah yang dipakai sebagai sawah.

Kutipan itu menunjukkan bahwa tindakan berfungsi sebagai pesan. Tuturan menyebut lokasi, sedangkan tindakan membawa dan membakar menghadirkan permohonan izin secara fisik. Penyebutan nama pemilik sawah memperkuat fungsi tersebut. "*Jenenge sing duwe sawah disebut supaya jelas sawah iki duweke sapa lan supaya sing duwe sawah diwenehi slamet lan rezeki*" (Pak Pur, wawancara, 2026). Pak Pur menyatakan bahwa nama pemilik disebut agar jelas kepemilikan sawah dan agar pemilik diberi keselamatan serta rezeki. Penyebutan nama menetapkan identitas pemilik sekaligus menyalurkan harapan kepadanya. Doa dalam ritual ini karenanya bersifat relasional. Doa menghubungkan seseorang, sebidang tanah, dan pihak yang dimintai izin.

Benda dalam cok bakal membawa makna yang dituturkan pelaku. Pak Pur menjelaskan biji-bijian. "*Biji-bijian kuwi nggambarake pangarep-arep supaya tanduran bisa tuwuh apik lan asil panene akeh*" (Pak Pur, wawancara, 2026). Menurutnya, biji-bijian menggambarkan harapan agar tanaman tumbuh baik dan hasil panen banyak. Ia juga menjelaskan simbol pengikat. "*Tembakau kuwi diiket nganggo godhong banjur diwenehi benang putih. Benang putih kuwi dadi simbol supaya wong sing duwe sawah diwenehi slamet lan lancar rezekine*" (Pak Pur, wawancara, 2026). Tembakau diikat dengan daun lalu diberi benang putih, dan benang itu menjadi simbol keselamatan serta kelancaran rezeki bagi pemilik sawah. Benda di sini berfungsi sebagai pesan yang dapat dibaca oleh sesama pelaku ritual.

Kelenturan perlengkapan ritual juga tampak. "*Pirantine nganggo cok bakal. Isine bisa macem-macem. Nek lengkap ya digunakake, nanging nek ora lengkap ya ora apa-apa*" (Pak Pur, wawancara, 2026). Menurut Pak Pur, perangkat ritual memakai cok bakal yang isinya beragam. Jika lengkap, isi itu dipakai. Jika tidak lengkap, hal itu tidak menjadi masalah. Ia juga menyebut hal yang pertama dalam ritual. "*Sing pertama ya niat nglakoni tradhisi saka wong tuwa mbiyen*" (Pak Pur, wawancara, 2026). Yang pertama adalah niat menjalankan tradisi dari orang tua terdahulu. Dua pernyataan ini saling melengkapi. Nilai ritual tidak bergantung pada kelengkapan

bentuk. Nilai itu bertumpu pada niat dan relasi yang dihadirkan melalui tindakan. Kelenturan tersebut sesuai dengan sifat tradisi lisan, yang memungkinkan perlengkapan menyesuaikan ketersediaan bahan dan kebiasaan desa.

Alamat Komunikasi yang Berlapis

Alamat komunikasi methik pari tidak tunggal. Pak Pur menyebut dua arah permohonan dalam satu rangkaian doa. "*Aku njaluk idin marang para leluhur. Nanging kabeh tetep nyuwun marang Gusti Allah supaya diwenehi keselamatan lan kelancaran*" (Pak Pur, wawancara, 2026). Ia meminta izin kepada para leluhur, tetapi seluruh permohonan keselamatan dan kelancaran tetap ditujukan kepada Gusti Allah. Ia juga menyebut nama lain dalam doa. "*Saiki ing donga nyebut Mbok Sri lan Joko Sedono minangka leluhur sing dihormati*" (Pak Pur, wawancara, 2026). Menurutnya, doa sekarang menyebut Mbok Sri dan Joko Sedono sebagai leluhur yang dihormati. Mbok Sri dalam tradisi agraris Jawa berkaitan dengan Dewi Sri, yang oleh masyarakat Blitar dipercaya sebagai dewi kesuburan dan kemakmuran (Melani & Sa'adillah, 2024).

Dua kutipan tersebut memperlihatkan susunan alamat yang berlapis. Leluhur, Mbok Sri dan Joko Sedono, bumi, dan Tuhan hadir dalam satu doa. Keempat alamat itu tidak saling meniadakan. Leluhur dan bumi menjadi pihak yang dimintai izin. Tuhan menjadi tujuan permohonan keselamatan. Kata *saiki* atau sekarang pada kutipan kedua juga menandai bahwa penyebutan itu berlangsung pada masa kini. Penyebutan tersebut karenanya tidak dapat dibaca sebagai peninggalan masa lampau semata.

Sumber sekunder menambahkan lapisan lain. Melani dan Sa'adillah (2024) mencatat bahwa pada tradisi rujakan pari di Desa Sukorejo, doa yang semula ditujukan kepada leluhur diarahkan kepada Allah SWT setelah ajaran Islam masuk. Kusalanana et al. (2020) membaca simbol cok bakal, *nasi takir*, dan dupa di Desa Gembongan melalui pandangan agama Buddha. Pemerintah Kota Blitar (2023) menghadirkan methik pari kepada publik melalui kegiatan Temu Tani dan Adat Methik Pari. Jika dibaca bersama, data ini menunjukkan satu pola. Dalam tradisi panen di Blitar, simbol yang berdekatan dapat dibaca melalui kerangka leluhur, Islam, dan Buddha. Doa dalam tradisi itu dapat ditujukan kepada leluhur, Tuhan, dan publik.

Temuan di Desa Sukorejo tidak dapat langsung diterapkan pada Desa Krakal. Pak Pur sendiri tidak menggambarkan pergantian alamat. Ia menggambarkan dua alamat yang hadir bersamaan dalam doanya. Karena itu, makna ritual di Krakal lebih tepat dibaca sebagai makna yang berlapis dan terus dinegosiasikan. Tabel 2 meringkas temuan wawancara dan sumber sekunder pada tiga dimensi komunikasi ritual.

Tabel 2. *Alamat, Medium, dan Aktor Komunikasi Ritual Methik Pari*

Dimensi	Temuan wawancara (Pak Pur, 2026)	Temuan sumber sekunder
Alamat komunikasi	Izin kepada leluhur. Mbok Sri dan Joko Sedono sebagai leluhur yang dihormati. Permohonan keselamatan kepada Gusti Allah. Izin kepada bumi atau tanah sawah.	Doa dialihkan dari leluhur ke Allah SWT pada rujakan pari (Melani & Sa'adillah, 2024). Simbol dibaca melalui pandangan Buddha (Kusalanana et al., 2020). Komunikasi kepada publik melalui kegiatan pemerintah (Pemerintah Kota Blitar, 2023).

Dimensi	Temuan wawancara (Pak Pur, 2026)	Temuan sumber sekunder
Medium dan mode	Doa lisan, penyebutan nama pemilik dan lokasi sawah, cok bakal dengan isi yang lentur, dan pembakaran di tanah sawah.	Cok bakal, nasi takir, dan dupa dimaknai secara simbolik (Kusalanana et al., 2020). Doa dan syukur kepada Tuhan menjadi tujuan tradisi (Sanah & Hadi, 2021).
Aktor dan relasi sosial	Dukun methik, pemilik sawah, keluarga, dan warga. Warga meminta pelaku adat untuk melaksanakan methik.	Pemerintah desa menyelenggarakan rujakan pari (Melani & Sa'adillah, 2024). Peneliti dan Pemerintah Kota Blitar hadir sebagai aktor baru (Kusalanana et al., 2020; Pemerintah Kota Blitar, 2023).

Catatan. Sumber sekunder berasal dari desa dan kegiatan yang berbeda dengan lokasi wawancara. Perbandingan bersifat triangulasi, bukan generalisasi.

Modernisasi Pertanian sebagai Titik Balik

Penelitian ini menetapkan modernisasi pertanian sebagai titik balik. Titik balik dipahami sebagai perubahan yang mengubah kondisi tempat praktik komunikasi berlangsung dan membantu menjelaskan perkembangan sesudahnya. Titik lain dalam timeline memiliki fungsi analitis yang berbeda. Penguatan tata cara pada periode 1965 sampai 1979 dan penafsiran cok bakal pada periode 1990 sampai 1999 masih berada dalam kerangka ritual yang relatif serupa. Dokumentasi akademik pada 2020 dan perhatian pada regenerasi sejak 2021 merupakan perkembangan lanjutan.

Pak Pur membandingkan dua masa kerja panen. "*Mbiyen panen pari isih nganggo alat sederhana. Pari digeblok nganggo kayu lan wong tani kadhang nganti turu ing sawah. Saiki wis nganggo mesin lan alat sing luwih modern*" (Pak Pur, wawancara, 2026). Ia menyatakan bahwa dahulu panen memakai alat sederhana. Padi dipukul dengan kayu dan petani kadang sampai tidur di sawah. Kini panen memakai mesin dan alat yang lebih modern. Keterangan ini sejalan dengan temuan Collier et al. (1973) bahwa perubahan metode panen padi di Jawa membawa implikasi sosial. Pekerjaan yang dahulu berlangsung lama kini selesai lebih cepat. Waktu bersama di sekitar sawah pun berpotensi berkurang.

Namun, perubahan alat tidak menghapus ritual. Pak Pur menjawab tegas ketika ditanya apakah teknologi membuat methik pari hilang. "*Ora. Sanajan alat panen saiki wis modern, tradisi methik tetep ditindakake amarga iki dudu mung soal panen, nanging uga kanggo njaga adat warisan wong tuwa*" (Pak Pur, wawancara, 2026). Ia menyatakan bahwa methik tetap dilaksanakan meskipun alat panen sudah modern. Alasannya, methik bukan hanya soal panen, tetapi juga cara menjaga adat warisan orang tua.

Jawaban ini penting dalam kerangka Carey (2009). Methik pari tetap memuat tujuan praktis, yaitu memohon kelancaran panen. Pak Pur menambahkan tujuan lain yang tidak bergantung pada alat, yaitu menjaga warisan orang tua. Makna ritual dengan demikian meluas dari kelancaran panen ke pemeliharaan warisan. Perubahan teknologi mengubah kondisi sosial dan material ritual. Perubahan itu tidak otomatis mengubah makna spiritualnya. Transkrip juga belum menjelaskan secara lengkap hubungan kausal langsung antara mesin dan perubahan methik. Karena itu, penulis membaca modernisasi sebagai konteks yang memengaruhi ritme kebersamaan dan ruang belajar, bukan sebagai penyebab tunggal. Pembacaan ini sejalan dengan

Rinardi et al. (2019) yang menunjukkan bahwa modernisasi pertanian mengubah pola kerja dan hubungan antarpelaku.

Regenerasi, Dokumentasi, dan Representasi Publik

Tantangan terbesar methik pari terletak pada regenerasi pelaku adat. Pak Pur menyampaikan hal ini secara langsung. "*Saiki wong sing ngerti lan bisa nindakake methik saya sithik. Golek wong sing bisa ngajari uga wis angel*" (Pak Pur, wawancara, 2026). Ia menyatakan bahwa orang yang mengerti dan mampu melakukan methik semakin sedikit, dan mencari orang yang bisa mengajar pun sudah sulit. Di sisi lain, ia tetap menjalankan tradisi selama ada yang meminta. "*Nek isih ana sing njaluk, aku tetep nindakake amarga iki warisan saka wong tuwa. Tradisi iki kudu diterusake supaya ora ilang*" (Pak Pur, wawancara, 2026). Ia menyatakan akan terus melaksanakannya jika masih ada yang meminta, karena tradisi ini warisan orang tua dan harus diteruskan agar tidak hilang.

Dua pernyataan itu memperlihatkan paradoks. Permintaan warga masih menopang praktik, tetapi pengganti pelaku adat sulit ditemukan. Peran warga tampak dalam keterangan Pak Pur bahwa ia menyiapkan perangkat ritual ketika ada warga kampung yang memintanya methik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan methik pari tidak ditentukan oleh jumlah ritual yang terselenggara. Keberlanjutan ditentukan oleh keberadaan relasi pengajar dan pembelajar, yang pada bagian 4.2 menjadi saluran utama pewarisan.

Dokumentasi dan keterlibatan pihak luar menambah jalur baru. Kusalanana et al. (2020) mendokumentasikan makna simbolik selamatan methik pari di Gembongan. Sanah dan Hadi (2021) menegaskan bahwa methik pari di Dusun Ngadirejo masih mengakar dalam kehidupan masyarakat tani. Pemerintah Kota Blitar (2023) mengemas tradisi ini dalam kegiatan Temu Tani dan Adat Methik Pari. Ketiga jalur tersebut memperluas pengetahuan tentang methik pari kepada khalayak di luar komunitas pelaku. Pada saat yang sama, kehadiran peneliti dan pemerintah memunculkan pertanyaan baru. Siapa yang berwenang merepresentasikan makna ritual kepada publik? Dalam wawancara, otoritas makna berada pada pelaku adat yang menerima ilmu dari keluarga. Penelitian lanjutan perlu menelusuri bagaimana pelaku adat, petani, peneliti, dan pemerintah menegosiasikan otoritas tersebut.

Pembacaan Asiacentris: Relasionalitas dan Kelenturan

Perspektif Asiacentricity mengajak pembaca memahami methik pari dari relasi dan pengetahuan masyarakat yang menjalankannya. Ukuran modernisasi tidak cukup untuk menilai tradisi ini. Data menunjukkan bahwa panen dipahami sebagai hasil hubungan manusia dengan tanah, leluhur, dan Tuhan. Sawah karena itu tidak hanya berfungsi sebagai lahan produksi. Sawah juga menjadi ruang sosial, budaya, dan spiritual.

Tiga konsep lokal membantu pembacaan tersebut. *Slametan* atau *genduren* menjadi ruang kebersamaan bagi pemilik sawah, keluarga, dan warga. *Tolak bala* menyatakan harapan akan perlindungan bagi panen dan keluarga. *Siji desa mawa cara* menegaskan bahwa setiap desa memiliki tata cara dan penafsirannya sendiri (Melani & Sa'adillah, 2024). Berdasarkan konsep terakhir, variasi isi cok bakal tidak otomatis menunjukkan kemunduran. Variasi itu juga tidak dapat dibaca sebagai hilangnya keaslian. Pak Pur sendiri menyatakan bahwa ritual tetap berjalan meskipun perlengkapan tidak lengkap. Kelenturan tersebut sudah ada sebelum titik balik modernisasi. Kelenturan itu karenanya tidak tepat dianggap sebagai akibat modernisasi.

Pembacaan ini sejalan dengan semangat Global South dalam studi komunikasi. Pengalaman masyarakat Jawa diperlakukan sebagai sumber pengetahuan tentang komunikasi ritual. Pengalaman itu tidak diperlakukan sebagai kasus untuk menguji teori dari luar. Berdasarkan satu kasus ini, penulis mengajukan dua catatan bagi pandangan ritual Carey (2009). Pertama, pemeliharaan keyakinan bersama dalam methik pari berlangsung melalui relasi

pengajaran antargenerasi, tidak hanya melalui partisipasi saat upacara. Kedua, alamat komunikasi ritual dapat berlapis, yaitu leluhur, bumi, dan Tuhan, tanpa kehilangan koherensi. Modernisasi pun tidak harus dipahami sebagai proses linear yang menghapus tradisi. Methik pari mempertahankan unsur tertentu, menyesuaikan pelaksanaan, dan menegosiasikan representasinya ketika konteks sosial berubah.

SIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa methik pari di Desa Krakal merupakan komunikasi ritual yang dipelihara melalui pewarisan pengetahuan lokal. Temuan pertama menyangkut pewarisan. Pengetahuan ritual diwariskan secara lisan melalui keluarga dan praktik langsung, sehingga keberlanjutannya bergantung pada relasi antara pengajar dan pembelajar. Temuan kedua menyangkut pesan dan alamat. Ritual menyampaikan pesan melalui doa, penyebutan nama, benda simbolik, dan tindakan, dengan alamat yang berlapis, yaitu leluhur, Mbok Sri dan Joko Sedono, bumi, serta Tuhan. Temuan ketiga menyangkut modernisasi. Modernisasi pertanian mengubah ritme kerja dan ruang belajar petani, tetapi tidak menghapus methik pari. Informan tetap menjalankan ritual untuk menjaga adat warisan orang tua. Temuan keempat menyangkut tantangan. Regenerasi pelaku adat menjadi persoalan utama, sementara dokumentasi akademik dan keterlibatan pemerintah membuka pertanyaan tentang otoritas representasi makna.

Dengan demikian, perubahan praktik tidak identik dengan hilangnya makna. Tradisi dapat bertahan melalui penyesuaian perlengkapan, perubahan konteks pelaksanaan, dan pergeseran cara pewarisan, selama nilai, relasi sosial, dan pengetahuan yang menyertainya tetap dirawat. Secara praktis, pelestarian methik pari memerlukan dokumentasi tata cara dan makna simbolik, pencatatan keterangan pelaku adat, serta pelibatan generasi muda. Dokumentasi itu sebaiknya menyertai pengajaran langsung, bukan menggantikannya.

Penelitian ini terbatas pada satu informan dan periodisasi yang bersifat analitis. Penelitian lanjutan dapat menambah informan dari kalangan petani, perempuan, dan generasi muda. Penelitian lanjutan juga dapat menelusuri sistem tebasan, arsip pertanian desa, serta negosiasi otoritas makna antara pelaku adat, peneliti, dan pemerintah. Langkah-langkah itu akan menguji hubungan sebab-akibat antara modernisasi pertanian dan perubahan komunikasi ritual secara lebih kuat.

REFERENSI

Carey, J. W. (2009). *Communication as culture: Essays on media and society* (Rev. ed.). Routledge.

Collier, W. L., Wiradi, G., & Soentoro. (1973). Recent changes in rice harvesting methods: Some serious social implications. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, 9*(2), 36–45.

Dissanayake, W. (2003). Asian approaches to human communication: Retrospect and prospect. *Intercultural Communication Studies, 12*(4), 17–37.

Kusalanana, S., Dewi, M. P., & Marjianto. (2020). Makna simbolik ritual selamatan methik pari dalam pandangan agama Buddha di Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya, 1*(1), 32–44. https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i1.149

Melani, Z. F., & Sa'adillah, A. E. (2024). Spirituality and heritage of tradition: Exploring the rujakan pari tradition in Blitar Regency. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 20*(1), 1–17. https://doi.org/10.23971/jsam.v20i1.7757

Miike, Y. (2002). Theorizing culture and communication in the Asian context: An assumptive foundation. *Intercultural Communication Studies, 11*(1), 1–21.

Rinardi, H., Masruroh, N. N., Maulany, N. N., & Rochwulaningsih, Y. (2019). Dampak revolusi hijau dan modernisasi teknologi pertanian: Studi kasus pada budi daya pertanian bawang merah di Kabupaten Brebes. *Jurnal Sejarah Citra Lekha, 4*(2), 125–136. https://doi.org/10.14710/jscl.v4i2.21936

Sanah, B. F., & Hadi, N. (2021). Tradisi methik pari dalam bingkai realitas sosial-keagamaan masyarakat tani Dusun Ngadirejo Blitar. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1*(4), 494–503. https://doi.org/10.17977/um063v1i4p494-503

Sujoko, A., Prianti, D. D., Wahyudi, D., & Surahman, M. A. (2023). *Komunikasi perspektif Indonesia dan Asia*. Universitas Brawijaya Press.